

**BUKTI KORESPONDENSI ARTIKEL  
PADA JURNAL LITERA (TERAKREDITASI SINTA 2)**



**PENGUSUL**

Dr. Imam Baehaqie, M.Hum., / NIDN 0017027503

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Yth. Penilai  
pada Usulan PAK

Bersama dengan surat ini, saya bermaksud menyertakan bukti-bukti korespondensi proses review artikel pada Jurnal Litera dengan judul “Makna Semiotis Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri” edisi Volume 16, Nomor 2, Oktober 2017 **ISSN 1412-2596 (Print)** and **ISSN 2460-8319 (Online)**, hlm. 203—216.

Adapun susunan kronologi bukti korespondensi terdiri atas beberapa hal atau tahap, seperti yang tersaji dalam tabel berikut ini.

No	Tanggal	Aktivitas
1	23 April 2017 (1)	Submit manuskrip pertama kali ke jurnal Litera
	23 April 2017) (2)	Pengiriman biodata dan nomor WA
2	5 Agustus 2017	Penyerahan hasil telaah artikel dari Litera
3	31 Agustus 2017	Pemberian jawaban atas penyerahan naskah
4	1 September 2017	Penyerahan naskah yang telah direvisi sesuai dengan saran reviewer
5	29 Desember 2017)	Penyerahan surat keterangan pemuatan artikel
6	3 Januari 2018	Pemberian informasi perihal kontribusi pemuatan artikel

Demikianlah , kronologi proses pemuatan artikel saya di dalam jurnal Litera, Universitas Negeri Yogyakarta. Terima kasih

Semarang, 4 April 2022  
Hormat saya,



Dr. Imam Baehaqie, M.Hum.

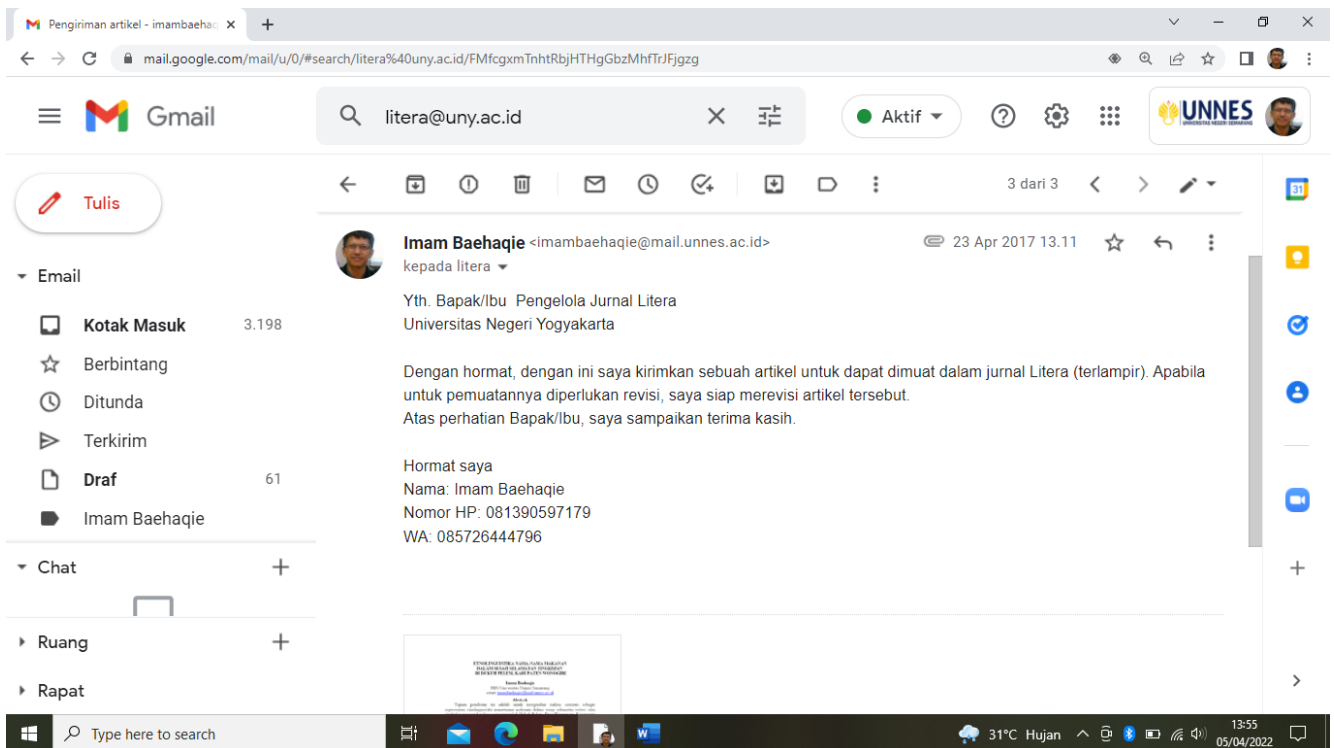
#### **IDENTITAS ARTIKEL**

Judul : Makna Semiotis Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan  
Tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri  
Jurnal : Litera  
Volume : 16  
Nomor : 2

ISSN (p) : 1412-2596  
ISSN (e) : 2460-8319  
Halaman : 203—216.  
Peringkat Akreditasi : Sinta 2  
Penerbit : Universitas Negeri Yogyakarta  
Penulis : Imam Baehaqie

## RINCIAN KRONOLOGIS SEBAGAI BUKTI KORESPONDENSI ARTIKEL PADA JURNAL LITERA (SINTA 2)

Submit manuskrip kali pertama ke jurnal Litera (23 April 2017)



Pengiriman biodata dan nomor WA (23 April 2017)

**Pengiriman artikel**

**Imam Baehaqie** <imambaehaqie@mail.unnes.ac.id> kepada litera  
 Yth Bapak/Ibu Pengelola Jurnal Litera  
 Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan hormat, dengan ini saya kirimkan sebuah artikel untuk dapat dimuat dalam jurnal Litera (terlampir). Apabila untuk pemuatannya diperlukan revisi, saya siap merevisi artikel tersebut. Atas perhatian Bapak/Ibu, saya sampaikan terima kasih.

Hormat saya  
 Nama: Imam Baehaqie  
 Nomor HP: 081390597179  
 WA: 085726444796

**Penyerahan hasil telaah artikel dari Litera (5 Agustus 2017)**

**Hasil Telaah Artikel** Kotak Masuk x

**Anwar Efendi** <jurnal\_litera\_fbs@yahoo.com> kepada saya  
 5 Agu 2017 08.33

Terlampir hasil telaah artikel dari Reviewer.  
 Revisi silakan disubmit melalui Laman [Litera: journal.uny.ac.id/index.php/litera](http://journal.uny.ac.id/index.php/litera) agar dapat diproses melalui sistem OJS

Imam Baehaqi Unn...

Berkas Hasil Telaah atas Artikel

**ETNOLINGUISTIKA NAMA-NAMA MAKANAN DALAM SESAJI SELAMATAN *TINGKEBAN* DI DUKUH PELEM, KABUPATEN WONOGIRI**

**Imam Baehaqie**  
 FBS Universitas Negeri Semarang  
 email: [imambaehaqie@mail.unnes.ac.id](mailto:imambaehaqie@mail.unnes.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna semiotis sebagai representasi etnolinguistika nama-nama makanan dalam sesaji selamatan *mitoni* atau *tingkeban* masyarakat Jawa yang tinggal di Dukuh Pelem, Desa Watangrejo, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode simak dan cakap (observasi dan wawancara). Analisis data dilaksanakan dengan metode etnosains dan penyajian hasil telaah data dengan metode informal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa nama-nama makanan dalam sesaji *tingkeban* adalah *tumpeng bathok bolu*, *tumpeng pitu*, *sega rogoh*, *sega guyeng*, *jenang procot*, dan *jenang baro-baro*. Selanjutnya, dari hasil analisis data diketahui bahwa nama-nama tersebut dapat mencerminkan sistem kognisi masyarakat pelaku sesaji (masyarakat Jawa). Melalui sesaji, yang memiliki nama-nama tersebut, pelaku sesaji ingin menegaskan bahwa di antara anggota keluarganya ada yang telah hamil tujuh bulan dan berdoa serta mohon didoakan agar senantiasa diberi kelimpahan rezeki, yang hamil dimudahkan kelahirannya, bayi yang dikandung kelak menjadi manusia pilihan, yang tutur kata dan perilakunya dapat menjadi contoh bagi orang lain, yaitu yang dapat menghormati yang tua dan menyayangi orang yang muda.

**Kata kunci:** *etnolinguistika, nama-nama makanan sesaji, selamatan tingkeban.*

### Abstract

The objective of the study was to find out Semiotic meanings as Etnolinguistic representation of food names in *Mitoni* or *Tingkeban* ritual from the Javanese people living in *Dukuh Pelem* of *Watangrejo* village, *Pacimantoro* Wonogiri Central Java. The data was gathered using observation and interview techniques. The data was then analyzed by Ethnoscience method and the data analysis is presented by informal method. Based on the the result of observation and interview, the food names identified are *tumpeng bathok bolu*, *tumpeng pitu*, *sega rogoh*, *sega guyeng*, *jenang procot*, and *jenang baro-baro*. The data analysis describes the cognition system of the people doing the ritual (Javanese people). By doing so, the society want to tell that a member of their family is having a seven-month pregnancy and expecting for some wishes such as a more sustainable fortune for the growing-up baby in the future, easy birth, good children, good attitude and aptitude as the model for others such as respect to the parents and the youngsters

**Keyword:** *ethnolinguistic, food servings, ritual of tingkeban*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cermin budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, cara penutur suatu bahasa memandang realitas dunia dapat dilihat dari bahasanya. Dengan demikian, melalui bahasa dapat dipat ditelusuri budaya pemakai bahasa itu (Sibarani, 2004:46). Selaras dengan pandangan tersebut, Djawanai (2009:2) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan sebagai lambang untuk merepresentasikan pikiran, konsep, dan pengalaman manusia.

Dalam masyarakat Jawa, selamatan (*slametan*, *bancakan*, *wilujengan*, *sedekah*, *kenduri/kenduren*, *hajat/hajatan* dan istilah lainnya) menjadi bagian dari kehidupan yang beratus-ratus tahun telah tertradisikan. Bagi masyarakat Jawa, selamatan melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya: handai tolan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dan dewa-dewa yang terlupakan (Geertz 1960: 11; 1983: 13). Dalam hal ini, selamatan dapat berfungsi untuk *eling marang purwa daksina* ‘ingat terhadap awal dan akhir (asal mula dan penghujung) kehidupannya’ (Widada dkk., 2006: 645). Di samping itu, selamatan juga berfungsi untuk membangun kolektivitas/solidaritas sosial.

Selamatan dalam tradisi Jawa terdiri atas selamatan daur hidup dan selamatan nondaur hidup. Selamatan daur hidup yang utama meliputi selamatan seputar kelahiran, pernikahan, dan kematian seseorang. Leksem *daur hidup* mengacu pada istilah yang dipakai oleh Maya dkk. (1989: 29—76), Thohir (1999: 183), Suparmo dkk. (2000), Nayati dkk. (2007), dan Wahjono (2010: 153). Kata *daur* mengandung pengertian *peredaran masa atau tahun*, sedangkan *daur hidup* merupakan penahapan yang dilalui oleh suatu makhluk hidup. Peredaran masa ini menyangkut peristiwa-peristiwa penting: kelahiran, pernikahan, sampai dengan kemeninggalan seseorang.

Pemberian nama tidak terkecuali nama-nama makanan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia sebab sesuai dengan pendapat Ahimsa-Putra (1985:107), dari nama-nama tersebut dapat diketahui patokan yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk membuat klasifikasi, yang berarti dapat diketahui pula pandangan hidup pendukung kebudayaan tersebut. Nama-nama makanan dalam selamatan daur hidup masyarakat Jawa dipandang urgen untuk diteliti karena seiring dengan perkembangan zaman, banyak khalayak mulai kurang akrab dengan nama-nama makanan tersebut, padahal pada umumnya di baliknya terdapat khazanah budaya yang adiluhung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna semiotis sebagai representasi etnolinguistika nama-nama makanan dalam sesaji selamatan *mitoni* atau *tingkeban* masyarakat Jawa yang tinggal di Dukuh Pelem, Desa Watangrejo, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah.

## **METODE**

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik. Etnolinguistik atau linguistik antropologis adalah cabang linguistik yang di dalamnya dapat dipelajari bahasa dalam konteks budaya tertentu. Dengan linguistik antropologis, seorang linguis dimungkinkan untuk menemukan makna tersembunyi di balik pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan dan penggunaan register masyarakat tertentu. Selain itu, dengan berbekal linguistik antropologis, para ahli dapat memahami budaya lewat bahasa masyarakat tersebut (Foley, 2001: 3—5).

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang mengetahui seluk-beluk makanan dalam selamatan masyarakat Jawa. Informan penelitian ini adalah warga masyarakat Kabupaten Wonogiri yang dipandang mengetahui seluk beluk sesaji selamatan *tingkeban*. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas hasil survei bahwa di tempat tersebut masih banyak ditemukan tradisi selamatan dibanding dengan di tempat lainnya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode simak atau observasi dan cakap atau wawancara (Mahsun, 2007: 92-93 dan 104). Dengan perkataan lain, penghimpunan data etnografis ini dilakukan dengan teknik observasi-partisipasi (Spradley, 2006: ix). Metode simak diterapkan dengan teknik simak libat cakap. Adapun metode cakap ditempuh dengan percakapan antara peneliti dan informan. Teknik dasar yang diterapkan adalah teknik pancing dan teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka, artinya peneliti langsung melakukan percakapan dengan informan dengan bersumber pada pancingan berupa daftar

pertanyaan (Mahsun 2007: 95- 96). Sesuai dengan pendapat Spradley (2006: ix), daftar pertanyaan yang disiapkan itu terbuka, artinya dapat dikembangkan untuk mencapai kesempurnaan.

Dalam analisis data, diterapkan metode etnosains (Ahimsa-Putra, 1985: 110—111) atau metode etnografi (Ratna, 2010: 85—89), yaitu metode analisis dengan pemahaman yang didasarkan atas pengetahuan atau pemikiran yang ada atau dimiliki oleh bangsa, suku bangsa setempat, atau masyarakat yang diteliti penggunaan bahasanya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan warga masyarakat Jawa di Kabupaten Wonogiri diketahui bahwa nama-nama makanan dalam *sesaji wilujengan tingkeban* adalah *tumpeng bathok bolu*, *tumpeng pitu*, *sega rogoh*, *sega guyeng*, *jenang procot*, dan *jenang baro-baro*. Berikut ini diuraikan satu per satu nama-nama makanan tersebut dari sudut pandang etnolinguistik.

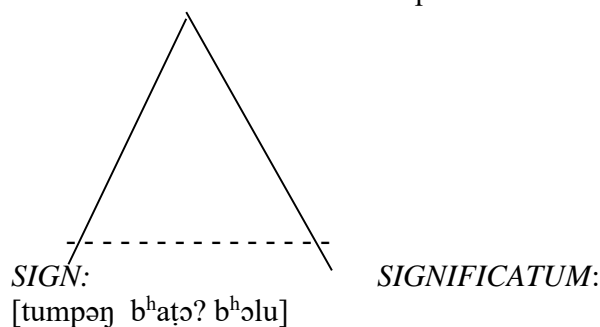
### (1) *Tumpeng Bathok Bolu* [tumpəŋ b<sup>h</sup>aʔə? b<sup>h</sup>ɔlu]

*Sign* ‘tanda’ yang berupa nama *tumpeng bathok bolu* [tumpəŋ b<sup>h</sup>aʔə? b<sup>h</sup>ɔlu] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya (1) permohonan kelimpahan rezeki dan (2) pengingat atau pengebrak bahwa kini telah tercipta makhluk baru, yaitu janin yang berada dalam kandungan ibunya, Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *tumpeng* tersebut. Di sini hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung yang dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus, tetapi diantarai oleh adanya konsep (*concept*) (Lyons, 1977: 96—97).

Berikut inilah bagan sistem tanda *tumpeng bathok bolu*.

### Gambar Sistem Tanda pada *Bathok Bolu*

**CONCEPT:** (1) permohonan kelimpahan rezeki (2) pengingat atau pengebrak bahwa kini telah tercipta makhluk baru, yaitu janin yang berada dalam kandungan



(Sumber: Dokumen Imam Baehaqie dari Selamatan)

*Tingkeban* di Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro pada 25 November 2012).

Secara linguistik, leksem *bathok bolu* terbentuk dari kata *bathok* ‘tempurung kelapa’ dan *bolu* ‘bolongan telu’ (memiliki tiga lubang). Jadi, *bathok bolu* artinya tempurung kelapa yang memiliki tiga lubang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mbah Tijah, informan asal Dukuh Giribelah, Desa Jatirejo, Kecamatan Giritontro, bahwa *bathok bolu* adalah *bathok* ‘tempurung kelapa’ bagian atas atau bagian yang ada lubang untuk tumbuhnya tunas kelapa. Hal ini selaras dengan pengertian *bathok bolu* yang terdapat dalam *Kamus Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 33), yaitu *bathok kang ana bolongane telu*. Adapun *tumpeng bathok bolu* atau yang sering disebut dengan *bathok bolu* saja adalah tumpeng yang diisikan ke dalam *bathok bolu*. Di dalam *tumpeng bathok bolu* yang diperuntukkan sesaji selamatan kehamilan disertakan sedikit *gudhangan* (atau *godhongan* ‘dedaunan’) yang dilengkapi dengan sebutir telur matang. Makna semiotis *tumpeng bathok bolu* untuk sesaji selamatan kehamilan atau kelahiran anak adalah permohonan dan harapan untuk tumbuh dan berkembangnya janin atau benih yang ada dalam kandungan ibunya, yang disimbolkan dengan telur pada *bathok bolu*.

Makna semiotis *tumpeng bathok bolu* untuk sesaji selamatan kematian berbeda dengan tumpeng *bathok bolu* untuk sesaji selamatan kelahiran. *Tumpeng bathok bolu* untuk sesaji selamatan kelahiran disertai telur rebus utuh (*endhok glundhung*). Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh Mbah Tijah (77 tahun), informan asal Dukuh Giribelah RT 2 RW 7, Desa Jatirejo, Kec. Giritontro, Kab. Wonogiri terkait dengan sesaji *bathok bolu*, yaitu *Aja mbuwang-mbuwanga bathok bolu, mbuwanga lara ragane .... (sing ngandhut)* ‘Jangan membuang-buang *bathok bolu*, buanglah rasa sakitnya si .... (yang sedang hamil)’ dapat diketahui bahwa latar kultural pelaksanaan sesaji *tumpeng bathok bolu* dalam selamatan kelahiran adalah adanya kepercayaan masyarakat setempat untuk menyirnakkan rasa sakit dan rasa tidak enak yang mungkin akan diderita oleh seorang ibu yang sedang hamil.

## **(2) *Tumpeng Pitu* [tumpəŋ pitu]**

*Tumpeng pitu* [tumpəŋ pitu] adalah tumpeng yang berjumlah tujuh. Berdasar atas keterangan dari Mbah Painem (69 tahun), Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro, *tumpeng pitu* ini adalah tumpeng biasa yang jumlahnya tujuh. Angka tujuh mengisyaratkan bahwa kehamilan telah mencapai usia tujuh bulan. Pelaku sesaji mempunyai harapan bahwa dengan penyajian tumpeng yang berjumlah tujuh ini kelahiran seorang bayi menjadi terasa mudah. Jadi, penyajian *tumpeng* tersebut dimaksudkan sebagai *pendedel* ‘alat mempermudah’ yaitu untuk mempermudah kelahiran. Oleh karena itulah, tumpeng ini dikenal juga dengan nama *tumpeng pendedel* [tumpəŋ pənd<sup>h</sup>əd<sup>h</sup>əl].

Dalam *Baoesastra Djawa* tidak ditemukan makna kata *dedel*; adanya kata *didedel* ‘dietenake, disodhokake supaya menga’ (Poerwadarminta, 1939: 67). Dalam terjemahan bahasa Indonesiannya adalah ‘ditekan, didorong supaya terbuka’. Dari sini, dapat diketahui bahwa makna kata *pendedel* [pənd<sup>h</sup>əd<sup>h</sup>əl] adalah ‘pendorong terbukanya jalan’. Dengan demikian, *tumpeng pendedel* dapat dimaknai sebagai *tumpeng pendorong terbukanya jalan (jalan lahir)*. Jadi, dengan penyajian tumpeng yang berjumlah tujuh



ini masyarakat Jawa di Kabupaten Wonogiri mempunyai harapan bahwa berlangsungnya proses persalinan menjadi terasa mudah.

Hal tersebut dipandang wajar kerana pada awal kemunculan tradisi bersesaji *tumpeng pendedel* ini sistem peralatan hidup dan teknologi masyarakat dalam hal ini peralatan kedokteran belum secanggih teknologi kedokteran pada sepuluh atau lima tahun terakhir ini. Akan tetapi, adanya *tumpeng pendedel* setidaknya menjadi simbol perlunya pengoptimalan usaha (ikhtiar) dalam pengatasan problema hidup, khususnya untuk mengurangi kecemasan dalam pemersiapan menjalani proses persalinan.

### (3) *Sega Rogoh* [səg<sup>h</sup>ɔ rɔg<sup>h</sup>ɔh]

Berdasarkan informasi dari Mbah Painem (69), Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro, *sega rogo* ialah *sega* yang diletakkan di atas *cuwo* dengan diberi alas daun pisang dan di atasnya diberi telur mentah; yang cara mengambilnya *dirogo* dengan tangan. Pada saat prosesi sesaji selamatan, *sega rogo* dipasangkan dengan *sega guyeng*; *sega rogo* di sebelah kanan dan *sega guyeng* di sebelah kiri, masuk-keluar-masuk-keluar pintu rumah (ruang tamu) dan *sega rogo*-nya dibanting hingga pecah “pyoh”. Makna semiotis *sega rogo* ditemukan ketika makanan tersebut dibanting. Pada saat dibanting, *sega rogo* tersebut pecah *mak pyoh*. Hal tersebut menjadi perlambang adanya harapan bahwa *pecahing kawah* ‘pecahnya air ketuban’ bisa seketika ‘pyoh’ seperti pecahnya *sega rogo*.

Latar kultural pengadaan sesaji ini adalah sistem pengetahuan dan sistem peralatan hidup dan teknologi yang masih sederhana. Hal ini terlihat dari peralatan yang digunakan, yaitu *cuwo*, yang sesuai dengan pendapat Widada dkk. (2006: 133) merupakan sejenis cobek besar, yang terbuat dari tanah liat dan bentuknya cekung yang diletakkan di atas meja yang diletakkan di teras rumah. Selain itu, terlihat dari cara pengambilannya, yaitu dengan *dirogo*, mengisyaratkan bahwa proses kelahiran dibantu oleh seorang dukun bayi, dengan proses manual, tanpa bantuan peralatan medis.

### (4) *Sega Guyeng* [səg<sup>h</sup>ɔ g<sup>h</sup>uyəŋ]

Berdasarkan perkataan Mbah Painem (69 tahun), Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro, *sega guyeng* atau *sega inter-inter* adalah *sega* berlauk *gudhangan* dan telur dadar yang diiris-iris, yang *diguyeng* atau *diinteri* ‘digerak-gerakkan memutar’ dalam *tampah* ‘nyiru’. Sesaji *sega guyeng* ini menjadi petanda atas konsep yang berupa harapan bahwa bayi yang terlahir kelak menjadi manusia pilihan, yang perilakunya dapat menjadi contoh bagi orang lain, sebagaimana beras yang *diinteri* menjadi terpisah dan dapat dibersihkan dari *las* ‘sisa gabah yang tercampur ke dalam beras’ atau kotoran lain.

Kata *inter-inter* pada leksem *sega inter-inter* pun merupakan bentuk ulang dari kata *inter* yang dalam kamus Basa Jawa Sanskerta (Wibowo, 2009: 78) yang artinya *pintar*. Jadi, benar bahwa *sega inter-inter* tersebut mengandung makna semiotis pengharapan akan terlahirnya bayi yang kelak bertumbuh menjadi anak yang pintar, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual.

*Sega guyeng* merupakan *sega* dengan lauk *gudhangan* dan telur dadar yang diiris-iris, yang *diguyeng* atau *diinteri* ‘digerak-gerakkan memutar’ dalam *tampah* ‘nyiru’. Menurut Mbah Mariman (69 tahun), hal itu bertujuan agar pecah pikiran saudaranya (*adhi ari-ari*), yaitu saudara yang nantinya ditanam di dekat *pipi kori* ‘dekat pintu’.

Dari sini dapat diketahui bahwa latar kultural pengadaan sesaji ini adalah sistem peralatan hidup dan teknologi serta sistem pengetahuan masyarakat yang masih sangat sederhana. Kesederhanaan ini tampak sekali pada cara atau usaha yang dilakukannya jika dikaitkan dengan cita-cita luhur para pelaku sesaji, yaitu diperolehnya anak yang pintar.

Namun demikian, pada saat ini tentu saja untuk mengusahakan agar anak menjadi pintar sudah barang tentu tidak cukup hanya dengan memaknai pelaksanaan sesaji ini secara mentah-mentah tanpa membarenginya atau menyinergikannya dengan usaha-usaha lain seperti memberikan anak tersebut ilmu dan pengetahuan secara berkesinambungan mulai dari pendidikan keluarga, pendidikan sekolah atau pondok pesantren yang bermutu, pemeliharaan lingkungan yang positif, sampai dengan pemberian pendidikan tambahan lainnya.

#### **(5) *Jenang Procot* [j<sup>h</sup>ənaŋ prɔcɔt]**

Tanda (*sign*) nama *jenang procot* [j<sup>h</sup>ənaŋ prɔcɔt] menjadi penanda atas konsep pengharapan dimudahkannya proses persalinan, yaitu diharapkan keluarnya bayi dari rahim ibunya berlangsung sangat cepat atau *makprocot* ‘keluar dengan tiba-tiba’. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *jenang procot* tersebut. *Significatum jenang procot* berupa *jenang* yang bahannya satu buah pisang ambon atau pisang raja utuh (tidak dipotong-potong), gula, garam, dan santan yang direbus sampai mendidih. Dengan redaksi lain, mengutip perkataan Mbah Painem (69 tahun), informan asal Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro, pada 25 November 2012, *jenang procot* adalah *juruh* yang diberi pisang ambon yang telah dikupas.

Secara kebahasaan, leksem *jenang procot* terdiri atas dua kata, yaitu kata *jenang* dan kata *procot*. Dalam *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)* (Widada dkk., 2006:309), kata *jenang* diartikan sebagai *bubur* (*wujude warna-warna jenang*) ‘bubur (dalam wujudnya ada berbagai macam bubur)’. Menurut Widada dkk. (2006:80), kata *bubur* bermakna *jenang*. Sementara itu, masih menurut Widada dkk. (2006:634), kata *procot* bermakna *dumadakan metu; lahir kanthi gampang* ‘segera keluar, lahir dengan mudah’. Jadi, *jenang procot* adalah *jenang* yang difungsikan sebagai permohonan untuk dimudahkannya kelahiran.

Makna semiotis *jenang procot* dapat diketahui dari *ujub sesaji* yang disampaikan oleh Mbah Mariman (69 tahun), informan asal Dukuh Eromoko Kulon RT 2 RW 2, Desa Eromoko, Kec. Eromoko, Kab. Wonogiri berikut ini.

*Jenang procot nyumerepi bumi suci siti sari ingkang badhe kedhawahan sukertanipun si jabang bayi ampun tidha-tidha sageta mahanani ayom ayem tentrem ing sak lami-laminipun. Ing benjang dumugi titi wanci lahir ponang jabang bayi sageta gangsar, gampil menggah ingkang dados hajatipun.*

Kata *nyumerepi* berasal dari bentuk dasar *sumerep* [sumərəp] yang bermakna leksikal (1) *weruh* ‘melihat, menyaksikan, mengetahui, dan sinonimnya’; (2) *sumurup* [sumurup] (Poerwodarminta, 1939: 572); dalam hal ini *sumurup* bermakna (a) *mlebu ing* ‘masuk ke dalam’; (b) *weruh* ‘melihat, menyaksikan, mengetahui, dan sinonimnya’; (c) *minangka dadi* ‘sebagai syarat’ atau *dianggep dadi* ‘dianggap sebagai’ (Poerwodarminta, 1939: 573). Tetapi, menurut Bapak Sudardji (67 tahun), ahli bahasa dan budaya asal Jabungan RT 3 RW 1, Banyumanik, Kota Semarang, pada 9 November 2016, dalam konteks ini makna yang lebih tepat untuk kata *nyumerepi* adalah *mbekeki* atau *menehi* ‘memberi’.

Menurut Bapak Sudardji, leksem *bumi suci* artinya *bumi sing suci*, *bumi sing resik* ‘bumi yang suci’ dan leksem *siti sari* artinya *bumi sing rame* ‘bumi yang ramai’.

Kata *sukerta* merupakan kata dalam bahasa Kawi yang dalam bahasa Jawanya adalah *sukarta* (Poerwodarminta, 1939: 570). Baik dalam *Kamus Baoesastra Jawa* karya W.J.S. Poerwodarminta (1939) maupun *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)* Widada dkk. (2006) tidak ditemukan makna leksikal kata *sukarta*. Kata yang ada adalah *disukerta*, yang artinya *diaru-biru*, *disruwe*, *dibebecik*, *disungga-sungga* ‘diganggu tiada henti (digoda)’ (Poerwodarminta, 1939: 570) dan *nyukerta* yang artinya (1) *ngaru-biru*, *nyaruwe*, *ngganggu* ‘menggangu tiada henti (menggoda)’ dan (2) *mbebecik*, *nggawe becik*, *nyungga-ngungga* ‘menyanjung-nyanjung’ (Widada dkk., 2006: 742). Sementara itu, dalam *Kamus Bahasa Jawa-Sansekerka* (Wibowo, 2009: 193) ditemukan kata *sukerta* yang memiliki makna ‘bermasalah’. Adapun menurut Bapak Sudardji (67 tahun), kata *sukerta* berarti gangguan atau halangan Jadi, *sukertanipun si jabang bayi* dapat diartikan sebagai *sukerta si jabang bayi* ‘segala hal yang mengganggu atau menghalangi kelahiran si jabang bayi’.

Kata *tidha-tidha* bermakna leksikal (1) *remeng-remeng tmr. pandeleng* ‘remang remang, terkait dengan penglihatan atau pandangan’ (2) *samar*, *mamang*, *ora dhamang*, *isih gojag-gajeg* ‘ragu-ragu atau bimbang’ (Poerwodarminta, 1939: 605).

Adapun kata *mahanani* merupakan kata dalam bahasa Kawi yang bermakna leksikal *nyasmitani* ‘mengisyaratkan’ atau *nerangake* ‘menerangkan, menambah kejelasan makna’ (Poerwodarminta, 1939: 286). Akan tetapi, menurut pendapat lisan Bapak Sudardji (67 tahun), seorang ahli bahasa dan budaya asal Jabungan RT 3 RW 1, Banyumanik, Kota Semarang, dalam konteks ini, kata *mahanani* lebih tepat diberi arti *manfaati* ‘memberi manfaat’, *nglantari* ‘menjadi perantara’, *nyaranani* ‘menjadi sarana’, atau *merangkani* ‘menjadi solusi’. Selanjutnya, masih menurut Bapak Sudardji, *ayom*, *ayem*, *tentrem* bermakna *aman* ‘aman’, *krasan* ‘tahan’, *kuwarasan* ‘sehat’, dan *tentrem* ‘tenteram’.

Atas dasar uraian makna beberapa kata tersebut, ujub sesaji mengenai *jenang procot* itu dapat diterjemahkan sebagai berikut.

‘*Jenang procot* memberi (diperuntukkan) bumi suci siti sari yang akan ditempati sukerta si jabang bayi, jangan ragu-ragu atau bimbang; mudah-mudahan bermanfaat, aman, damai, dan

tenteram selama-lamanya. Mudah-mudahan proses kelahiran si jabang bayi dikaruniai kemudahan dan kelancaran sebagaimana yang diharapkan’.

Maksudnya, *jenang procot* ini diharapkan dapat digunakan sebagai tumbal bagi bumi yang akan ditempati oleh si jabang bayi. Sesudah diberi tumbal ini diharapkan si jabang bayi terbebas dari gangguan-gangguan yang akan menghalangi perjalanan keluarnya dari gua garba ‘rahim’ sang ibunya.

Jadi, pengadaan sesaji *jenang procot* dipandang menjadi petanda atas konsep adanya permohonan akan dikaruniainya kemudahan dan kelancaran dalam proses persalinan. Kemudahan ini digambarkan seperti mudahnya orang yang buang air besar, tidak terasa “mak procot” sebagaimana diketahui bahwa kata *procot* sendiri bermakna *dumadakan metu* ‘tiba-tiba keluar’; *lahir kanthi gampang* ‘lahir dengan mudah’ (Widada dkk., 2006: 634).

Latar kultural pengadaan sesaji *jenang procot* adalah sistem kognisi masyarakat Jawa bahwa kelahiran bayi merupakan peristiwa besar sebagai awal keberadaan anak manusia ke alam dunia sehingga prosesnya pun memerlukan perjuangan besar, *toh pati* atau *toh nyawa* ‘pertaruhan nyawa’. Artinya, jika tidak diberi kemudahan, proses persalinan dapat menyebabkan kematian. Oleh karena itu, dalam menghadapinya juga tidak boleh dengan kebimbangan atau keragu-raguan.

#### **(6) *Jenang Baro-Baro* [j<sup>h</sup>ənaŋ b<sup>h</sup>aro-b<sup>h</sup>aro]**

Leksem *jenang baro-baro* terbentuk dari leksem primer *jenang* dan leksem dalam ranah jumlah *baro-baro* ‘karo-karo’. Dilihat dari segi asal bahannya, *jenang baro-baro* adalah jenang yang terbuat dari bekatul yang diberi kelapa dan irisan gula jawa. *Jenang baro-baro* bermakna semiotis bahwa seseorang perlu hormat dan sayang pada *kakang kawah adhi ari-ari*, artinya hormat pada saudara yang lebih tua (kakak) dan sayang pada saudara yang lebih muda (adik).

Terkait dengan makna semiotisnya terdapat perbedaan dalam pemaknaan nama makanan tersebut. Dalam *Kawruh Bubak Kawah-Langkah-Tingkeban* terbitan Cendrawasih Surakarta (1990: 21) dinyatakan bahwa kata *baro-baro* adalah akronim dari *babaraning karo*, artinya *uwoh saresminipun bapa biyung* atau buah kasih sayang kedua orang tua.

Sementara itu, menurut informan asal Dukuh Ngasinan RT 1 RW 5, Desa Setrorejo, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri, Mbah Somowiyoto (78 tahun), *jenang baro-baro* bermakna semiotis bahwa seseorang perlu hormat dan sayang pada *kakang kawah adhi ari-ari*, artinya hormat pada saudara yang lebih tua (kakak) dan sayang pada saudara yang lebih muda (adik).

Selain itu sesaji *jenang baro-baro* juga bermakna sebagai penolak bala. *Jenang baro-baro* merupakan sesaji ketika bayi berusia beberapa hari setelah kelahirannya karena pada beberapa hari pascakelahiran bayi menurut kepercayaan Jawa banyak godaan terhadap bayi.

Makna semiotis tersebut terkait dengan latar kulturalnya, yaitu bahwa pada dasarnya orang Jawa sangat menghormati anggota keluarganya, baik itu kedua orang tua maupun saudara-saudaranya, terutama

saudara yang sekandung. Hal ini ditunjukkan antara lain dengan adanya tradisi menanam dan menerangi *adhi ari-ari* tersebut dalam jangka tertentu di sekitar rumahnya.

Dalam *Betaljemur Adammakna* karya Tjakraningrat (1994: 40) dinyatakan bahwa jika bayi berusia satu malam maka banyak digoda oleh *batara kala*, yang berupa anjing hitam yang datang pada saat matahari terbenam; pada usia dua malam bayi digoda oleh *batara brahma*, yang berwujud sapi yang datang pada saat menjelang tidur. Pada usia tiga malam bayi digoda oleh *batara wisnu*, yang berwujud babi hutan pada tengah malam. Sementara itu, pada empat malamnya bayi diyakini oleh orang Jawa masih digoda oleh *batara guru*, yang berwujud burung perkutut.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa nama-nama makanan dalam sesaji *tingkeban* adalah *tumpeng bathok bolu*, *tumpeng pitu*, *sega rogoh*, *sega guyeng*, *jenang procot*, dan *jenang baro-baro*. Selanjutnya, dari hasil analisis data diketahui bahwa nama-nama tersebut dapat mencerminkan sistem kognisi masyarakat pelaku sesaji (masyarakat Jawa): melalui sesaji pelaku sesaji ingin menegaskan bahwa di antara anggota keluarganya ada yang telah hamil tua dan berdoa dan mohon didoakan agar senantiasa diberi kelimpahan rezeki, yang hamil dimudahkan kelahirannya, bayi yang terlahir kelak menjadi manusia pilihan, yang tur kata dan perilakunya dapat menjadi contoh bagi orang lain, yaitu yang dapat menghormati yang tua dan menyayangi orang yang muda.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis berterima kasih kepada Prof. Dr. Marsono, S.U, (promotor) dan Dr. Suhandano, M.A. (kopromotor) yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan disertasi “Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Daur Hidup Masyarakat Jawa, Studi Kasus di Kabupaten Wonogiri: Telaah Etnolinguistik” yang menjadi induk artikel ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak dan Ibu tim penilai yang terdiri atas (1) Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A., M.Phil., Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, sebagai ketua merangkap anggota; (2) Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum., Guru Besar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, sebagai anggota; dan (3) Dr. Inyo Yos Fernandez, Lektor Kepala Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, sebagai anggota, yang dengan kesungguhan, kesabaran, dan ketelitiannya telah memberikan penilaian atas naskah disertasi penulis, baik secara tertulis maupun lisan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para penguji: Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A., Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan Dr. Sulistyowati, M.Hum., Lektor Kepala Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada yang dengan segala keikhlasan dan kecermatan telah memberikan saran dan masukan demi bertambah baik dan berbobotnya isi disertasi, dalam rangka mempertinggi tingkat kemanfaatan disertasi penulis. Penulis juga berterima kasih kepada segenap mitra bebestari di jurnal *Litera* ini yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Masyarakat Indonesia* Edisi Tahun XII (2): 103—133.
- Djawanai, S. 2009. "Telaah Bahasa, Telaah Manusia". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Linguistik pada Fakultas Ilmu Budaya, Diucapkan di Depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar UGM, 4 November.
- Foley, W. A. 2001. *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell.
- Geertz, C. 1960. *The Religion of Java*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan A. Mahasin. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Lyons, J. 1977. *Semantics* (Volume 1 and 2). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maya, A. dan P. Susilo. 1989. *Upacara Tradisional Daerah Timor Timur*. Timor Timur: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nayati, W., A.C. Zubair, M. Damami, dan Sektiadi. 2007. *Upacara Daur Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta Jilid 3* (Tata Cara dan Upacara Kematian). Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatsschappij.
- Ratna, N.K. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Spradley, J.P. 2006. *Metode Etnografi* (Edisi Kedua), Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suparmo, T. Haryono, dan R. Indrati. 2000. "Makanan Tadisional dalam Upacara Tradisional Jawa Daur Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Makalah* dalam Seminar Hasil Penelitian Bagian Proyek Pengembangan Kesehatan dan Gizi Masyarakat, Jakarta, 19-21 Juni.
- Thohir, M. 1999. *Wacana: Masyarakat dan Kebudayaan Pesisiran*. Semarang: Bendera.
- Tjakraningrat, K.P.H. 1994. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* (Edisi Bahasa Indonesia), Terjemahan Raden Soemodidjojo. Solo: CV. Buana Raya.

Wahjono, P. 2010. “Nilai Filosofis Makanan Tradisional dalam Kaitannya dengan Adat Istiadat Jawa” dalam Hardiati, E. S. dan Rr. Triwujani (eds) *Pentas Ilmu di Ranah Budaya: Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati*. Balai: Pustaka Larasan. Hlm. 145--160.

Warahdalem Para Panjenenganipun Nata Hing Karaton Surakarta Hadiningrat. 1990. *Kawruh Bubak Kawah-Langkahan-Tingkeban*. Surakarta: Cendrawasih.

Wibowo, A. 2009. *Kamus Basa Jawa Sansekerta*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Widada, Suwadji, Sukardi Mp, Gina, E. Suwatno, D. Sutana, dan U. Sidik. 2006. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

### **Wawancara**

Wawancara dengan Mbah Somowiyoto (78 tahun), Dukuh Ngasinan RT 1 RW 5, Desa Setrorejo, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri.

Wawancara dengan Mbah Mariman (69 tahun), informan asal Dukuh Eromoko Kulon RT 2 RW 2, Desa Eromoko, Kec. Eromoko, Kabupaten Wonogiri.

Wawancara dengan Mbah Painem (69 tahun), informan asal Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri pada 25 November 2012.

Wawancara dengan Mbah Tijah (77 tahun), informan asal Dukuh Giribelah RT 2 RW 7. Desa Jatirejo, Kec. Giritontro, Kab. Wonogiri.

## LAMPIRAN

### SIGNIFICATUM NAMA-NAMA MAKANAN

1. *Tumpeng Bathok Bolu*



2. *Tumpeng Pitu*



3. *Sega Rogoh*



4. *Sega Guyeng*



5. *Jenang Procot*



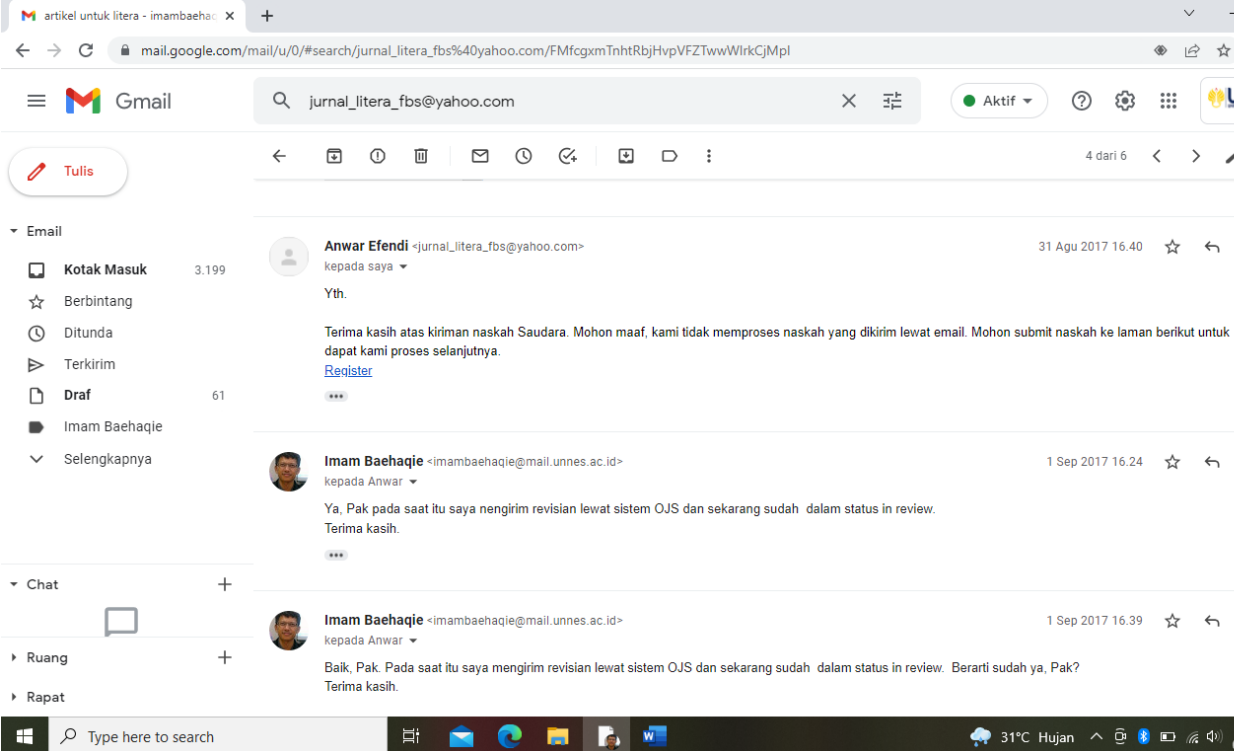
6. *Jenang Baro-Baro*



(Sumber: Dokumen Imam Baehaqie dari Selamatan  
*Tingkeban* di Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo,  
Kec. Pracimantoro pada 25 November 2012)



## Pemberian jawaban atas penyerahan naskah (31 Agustus 2017)

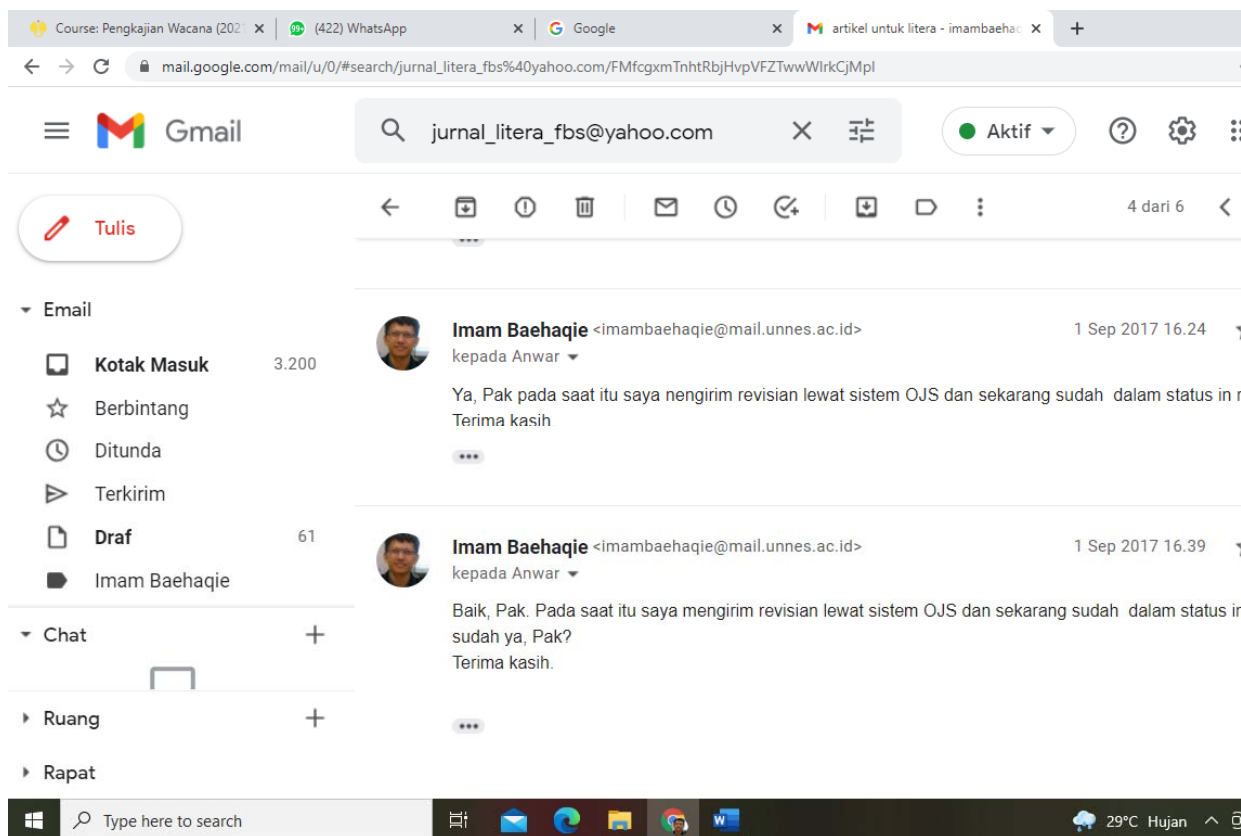


The screenshot shows a Gmail inbox on a desktop browser. The search bar contains 'jurnal\_litera\_fbs@yahoo.com'. The left sidebar shows the 'Email' section with folders: Kotak Masuk (3,199), Berbintang, Ditunda, Terkirim, Draf (61), Imam Baehaqie, and Selengkapnya. The main content area displays three email messages:

- Message 1:** From Anwar Efendi (jurnal\_litera\_fbs@yahoo.com) to 'saya' (me), dated 31 Aug 2017 16:40. The body text reads: "Yth. Terima kasih atas kiriman naskah Saudara. Mohon maaf, kami tidak memproses naskah yang dikirim lewat email. Mohon submit naskah ke laman berikut untuk dapat kami proses selanjutnya. [Register](#)".
- Message 2:** From Imam Baehaqie (imambaeahqie@mail.unnes.ac.id) to Anwar, dated 1 Sep 2017 16:24. The body text reads: "Ya, Pak pada saat itu saya mengirim revisian lewat sistem OJS dan sekarang sudah dalam status in review. Terima kasih." (Note: 'revisian' is misspelled as 'revisian' in the original image).
- Message 3:** From Imam Baehaqie (imambaeahqie@mail.unnes.ac.id) to Anwar, dated 1 Sep 2017 16:39. The body text reads: "Baik, Pak. Pada saat itu saya mengirim revisian lewat sistem OJS dan sekarang sudah dalam status in review. Berarti sudah ya, Pak? Terima kasih." (Note: 'revisian' is misspelled as 'revisian' in the original image).

The Windows taskbar at the bottom shows the search bar, task icons for Mail, Internet Explorer, File Explorer, and Word, and system tray information including 31°C Hujan.

## Penyerahan naskah yang telah direvisi sesuai dengan saran reviewer (1 September 2017)



Naskah hasil perevisian

## NAMA-NAMA MAKANAN DALAM SESAJI SELAMATAN *TINGKEBAN* DI DUKUH PELEM, KABUPATEN WONOGIRI

**Imam Baehaqie**

FBS Universitas Negeri Semarang  
email: [imambaehaqie@mail.unnes.ac.id](mailto:imambaehaqie@mail.unnes.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna semiotis sebagai representasi etnolinguistika nama-nama makanan dalam sesaji selamatan *mitoni* atau *tingkeban* masyarakat Jawa yang tinggal di Dukuh Pelem, Desa Watangrejo, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode simak dan cakap (observasi dan wawancara). Analisis data dilaksanakan dengan metode etnosains dan penyajian hasil telaah data dengan metode informal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa nama-nama makanan dalam sesaji *tingkeban* adalah *tumpeng bathok bolu*, *tumpeng pitu*, *sega rogoh*, *sega guyeng*, *jenang procot*, dan *jenang baro-baro*. Selanjutnya, dari hasil analisis data diketahui bahwa nama-nama tersebut dapat mencerminkan sistem kognisi masyarakat pelaku sesaji (masyarakat Jawa). Melalui sesaji, yang memiliki nama-nama tersebut, pelaku sesaji ingin menegaskan bahwa di antara anggota keluarganya ada yang telah hamil tujuh bulan dan berdoa serta mohon didoakan agar senantiasa diberi kelimpahan rezeki, yang hamil dimudahkan kelahirannya, bayi yang dikandung kelak menjadi manusia pilihan, yang tutur kata dan perilakunya dapat menjadi contoh bagi orang lain, yaitu yang dapat menghormati yang tua dan menyayangi orang yang muda.

**Kata kunci:** *etnolinguistika, nama-nama makanan sesaji, selamatan tingkeban.*

### Abstract

The objective of the study was to find out Semiotic meanings as Etnolinguistic representation of food names in *Mitoni* or *Tingkeban* ritual from the Javanese people living in *Dukuh Pelem* of *Watangrejo* village, *Pacimantoro* Wonogiri Central Java. The data was gathered using observation and interview techniques.

The data was then analyzed by Ethnoscience method and the data analysis is presented by informal method. Based on the the result of observation and interview, the food names identified are *tumpeng bathok bolu*, *tumpeng pitu*, *sega rogoh*, *sega guyeng*, *jenang procot*, and *jenang baro-baro*. The data analysis describes the cognition system of the people doing the ritual (Javanese people). By doing so, the society want to tell that a member of their family is having a seven-month pregnancy and expecting for some wishes such as a more sustainable fortune for the growing-up baby in the future, easy birth, good children, good attitude and aptitude as the model for others such as respect to the parents and the youngsters

**Keyword:** *ethnolinguistic, food servings, ritual of tingkeban*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cermin budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, cara penutur suatu bahasa memandang realitas dunia dapat dilihat dari bahasanya. Dengan demikian, melalui bahasa dapat dipat ditelusuri budaya pemakai bahasa itu (Sibarani, 2004:46). Selaras dengan pandangan tersebut, Djawanai (2009:2) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan sebagai lambang untuk merepresentasikan pikiran, konsep, dan pengalaman manusia.

Dalam masyarakat Jawa, selamatan (*slametan, bancakan, wilujengan, sedekah, kenduri/kenduren, hajat/hajatan* dan istilah lainnya) menjadi bagian dari kehidupan yang beratus-ratus tahun telah tertradisikan. Bagi masyarakat Jawa, selamatan melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya: handai tolan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dan dewa-dewa yang terlupakan (Geertz 1960: 11; 1983: 13). Dalam hal ini, selamatan dapat berfungsi untuk *eling marang purwa daksina* ‘ingat terhadap awal dan akhir (asal mula dan penghujung) kehidupannya’ (Widada dkk., 2006: 645). Di samping itu, selamatan juga berfungsi untuk membangun kolektivitas/solidaritas sosial.

Selamatan dalam tradisi Jawa terdiri atas selamatan daur hidup dan selamatan nondaur hidup. Selamatan daur hidup yang utama meliputi selamatan seputar kelahiran, pernikahan, dan kematian seseorang. Leksem *daur hidup* mengacu pada istilah yang dipakai oleh Maya dkk. (1989: 29—76), Thohir (1999: 183), Suparmo dkk. (2000), Nayati dkk. (2007), dan Wahjono (2010: 153). Kata *daur* mengandung pengertian *peredaran masa atau tahun*, sedangkan *daur hidup* merupakan penahapan yang dilalui oleh suatu makhluk hidup. Peredaran masa ini menyangkut peristiwa-peristiwa penting: kelahiran, pernikahan, sampai dengan keninggalan seseorang.

Pemberian nama tidak terkecuali nama-nama makanan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia sebab sesuai dengan pendapat Ahimsa-Putra (1985:107), dari nama-nama tersebut dapat diketahui patokan yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk membuat klasifikasi, yang berarti dapat diketahui pula pandangan hidup pendukung kebudayaan tersebut. Nama-nama makanan dalam selamatan daur hidup masyarakat Jawa dipandang urgen untuk diteliti karena seiring dengan perkembangan zaman, banyak khalayak mulai kurang akrab dengan nama-nama makanan tersebut, padahal pada umumnya di baliknya terdapat khazanah budaya yang adiluhung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna semiotis sebagai representasi etnolinguistika nama-nama makanan dalam sesaji selamatan *mitoni* atau *tingkeban* masyarakat Jawa yang tinggal di Dukuh Pelem, Desa Watangrejo, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah.

## METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik. Etnolinguistik atau linguistik antropologis adalah cabang linguistik yang di dalamnya dapat dipelajari bahasa dalam konteks budaya tertentu. Dengan linguistik antropologis, seorang linguis dimungkinkan untuk menemukan makna tersembunyi di balik pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan dan penggunaan register masyarakat tertentu. Selain itu, dengan berbekal linguistik antropologis, para ahli dapat memahami budaya lewat bahasa masyarakat tersebut (Foley, 2001: 3—5).

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang mengetahui seluk-beluk makanan dalam selamatan masyarakat Jawa. Informan penelitian ini adalah warga masyarakat Kabupaten Wonogiri yang dipandang mengetahui seluk beluk sesaji selamatan *tingkeban*. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas hasil survei bahwa di tempat tersebut masih banyak ditemukan tradisi selamatan dibanding dengan di tempat lainnya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode simak atau observasi dan cakap atau wawancara (Mahsun, 2007: 92-93 dan 104). Dengan perkataan lain, penghimpunan data etnografis ini dilakukan dengan teknik observasi-partisipasi (Spradley, 2006: ix). Metode simak diterapkan dengan teknik simak libat cakap. Adapun metode cakap ditempuh dengan percakapan antara peneliti dan informan. Teknik dasar yang diterapkan adalah teknik pancing dan teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka, artinya peneliti langsung melakukan percakapan dengan informan dengan bersumber pada pancingan berupa daftar pertanyaan (Mahsun 2007: 95- 96). Sesuai dengan pendapat Spradley (2006: ix), daftar pertanyaan yang disiapkan itu terbuka, artinya dapat dikembangkan untuk mencapai kesempurnaan.

Dalam analisis data, diterapkan metode etnosains (Ahimsa-Putra, 1985: 110—111) atau metode etnografi (Ratna, 2010: 85—89), yaitu metode analisis dengan pemahaman yang didasarkan atas pengetahuan atau pemikiran yang ada atau dimiliki oleh bangsa, suku bangsa setempat, atau masyarakat yang diteliti penggunaan bahasanya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan warga masyarakat Jawa di Kabupaten Wonogiri diketahui bahwa nama-nama makanan dalam *sesaji wilujengan tingkeban* adalah *tumpeng bathok bolu*, *tumpeng pitu*, *sega rogoh*, *sega guyeng*, *jenang procot*, dan *jenang baro-baro*. Berikut ini diuraikan satu per satu nama-nama makanan tersebut dari sudut pandang etnolinguistik.

### (1) *Tumpeng Bathok Bolu* [tumpəŋ b<sup>h</sup>aʔɔ? b<sup>h</sup>ɔlu]

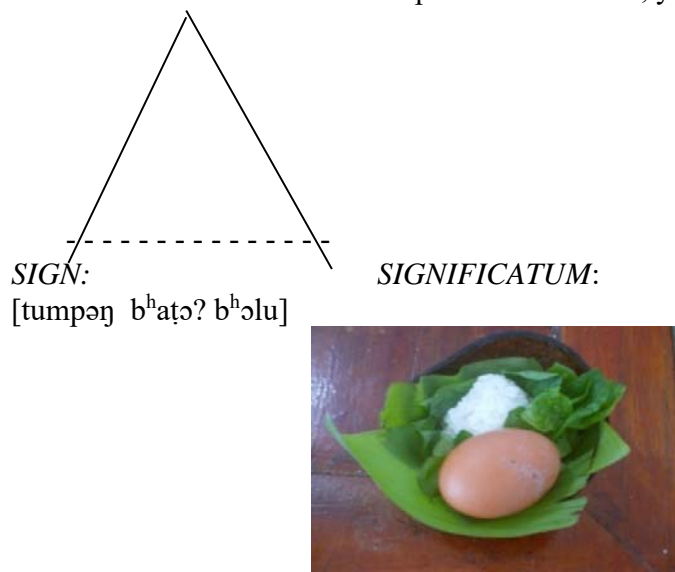
*Sign* ‘tanda’ yang berupa nama *tumpeng bathok bolu* [tumpəŋ b<sup>h</sup>aʔɔ? b<sup>h</sup>ɔlu] menjadi penanda atas *concept* ‘konsep’ adanya (1) permohonan kelimpahan rezeki dan (2) pengingat atau penggebrak bahwa kini

telah tercipta makhluk baru, yaitu janin yang berada dalam kandungan ibunya, Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *tumpeng* tersebut. Di sini hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung yang dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus, tetapi diantarai oleh adanya konsep (*concept*) (Lyons, 1977: 96—97).

Berikut inilah bagan sistem tanda *tumpeng bathok bolu*.

### Gambar Sistem Tanda pada *Bathok Bolu*

*CONCEPT*: (1) permohonan kelimpahan rezeki (2) pengingat atau penggebrak bahwa kini telah tercipta makhluk baru, yaitu janin yang berada dalam kandungan



(Sumber: Dokumen Imam Baehaqie dari Selamatan *Tingkeban* di Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro pada 25 November 2012).

Secara linguistik, leksem *bathok bolu* terbentuk dari kata *bathok* ‘tempurung kelapa’ dan *bolu* ‘bolongan telur’ (memiliki tiga lubang). Jadi, *bathok bolu* artinya tempurung kelapa yang memiliki tiga lubang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mbah Tijah, informan asal Dukuh Giribelah, Desa Jatirejo, Kecamatan Giritontro, bahwa *bathok bolu* adalah *bathok* ‘tempurung kelapa’ bagian atas atau bagian yang

ada lubang untuk tumbuhnya tunas kelapa. Hal ini selaras dengan pengertian *bathok bolu* yang terdapat dalam *Kamus Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 33), yaitu *bathok kang ana bolongane telu*. Adapun *tumpeng bathok bolu* atau yang sering disebut dengan *bathok bolu* saja adalah tumpeng yang diisikan ke dalam *bathok bolu*. Di dalam *tumpeng bathok bolu* yang diperuntukkan sesaji selamatan kehamilan disertakan sedikit *gudhangan* (atau *godhongan* ‘dedaunan’) yang dilengkapi dengan sebutir telur matang. Makna semiotis *tumpeng bathok bolu* untuk sesaji selamatan kehamilan atau kelahiran anak adalah permohonan dan harapan untuk tumbuh dan berkembangnya janin atau benih yang ada dalam kandungan ibunya, yang disimbolkan dengan telur pada *bathok bolu*.

Makna semiotis *tumpeng bathok bolu* untuk sesaji selamatan kematian berbeda dengan tumpeng bathok bolu untuk sesaji selamatan kelahiran. *Tumpeng bathok bolu* untuk sesaji selamatan kelahiran disertai telur rebus utuh (*endhok glundhung*). Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh Mbah Tijah (77 tahun), informan asal Dukuh Giribelah RT 2 RW 7. Desa Jatirejo, Kec. Giritontro, Kab. Wonogiri terkait dengan sesaji *bathok bolu*, yaitu *Aja mbuwang-mbuanga bathok bolu, mbuwanga lara ragane .... (sing ngandhut)* ‘Jangan membuang-buang *bathok bolu*, buanglah rasa sakitnya si .... (yang sedang hamil)’ dapat diketahui bahwa latar kultural pelaksanaan sesaji *tumpeng bathok bolu* dalam selamatan kelahiran adalah adanya kepercayaan masyarakat setempat untuk menyirnakkan rasa sakit dan rasa tidak enak yang mungkin akan diderita oleh seorang ibu yang sedang hamil.

## **(2) *Tumpeng Pitu* [tumpəŋ pitu]**

*Tumpeng pitu* [tumpəŋ pitu] adalah tumpeng yang berjumlah tujuh. Berdasar atas keterangan dari Mbah Painem (69 tahun), Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro, *tumpeng pitu* ini adalah tumpeng biasa yang jumlahnya tujuh. Angka tujuh mengisyaratkan bahwa kehamilan telah mencapai usia tujuh bulan. Pelaku sesaji mempunyai harapan bahwa dengan penyajian tumpeng yang berjumlah tujuh ini kelahiran seorang bayi menjadi terasa mudah. Jadi, penyajian *tumpeng* tersebut dimaksudkan sebagai *pendedel* ‘alat mempermudah’ yaitu untuk mempermudah kelahiran. Oleh karena itulah, tumpeng ini dikenal juga dengan nama *tumpeng pendedel* [tumpəŋ pənd<sup>h</sup>əd<sup>h</sup>əl].

Dalam *Baoesastra Djawa* tidak ditemukan makna kata *dedel*; adanya kata *didedel* ‘*dienetake, disodhokake supaya menga*’ (Poerwadarminta, 1939: 67). Dalam terjemahan bahasa Indonesianya adalah ‘ditekan, didorong supaya terbuka’. Dari sini, dapat diketahui bahwa makna kata *pendedel* [pənd<sup>h</sup>əd<sup>h</sup>əl] adalah ‘pendorong terbukanya jalan’. Dengan demikian, *tumpeng pendedel* dapat dimaknai sebagai *tumpeng pendorong terbukanya jalan (jalan lahir)*. Jadi, dengan penyajian tumpeng yang berjumlah tujuh ini masyarakat Jawa di Kabupaten Wonogiri mempunyai harapan bahwa berlangsungnya proses persalinan menjadi terasa mudah.

Hal tersebut dipandang wajar kerana pada awal kemunculan tradisi bersesaji *tumpeng pendedel* ini sistem peralatan hidup dan teknologi masyarakat dalam hal ini peralatan kedokteran belum secanggih teknologi kedokteran pada sepuluh atau lima tahun terakhir ini. Akan tetapi, adanya *tumpeng pendedel*

setidaknya menjadi simbol perlunya pengoptimalan usaha (ikhtiar) dalam pengatasan problema hidup, khususnya untuk mengurangi kecemasan dalam pemersiapan menjalani proses persalinan.

### (3) *Sega Rogoh* [səg<sup>h</sup>ɔ rɔg<sup>h</sup>ɔh]

Berdasarkan informasi dari Mbah Painem (69), Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro, *sega rogo* ialah *sega* yang diletakkan di atas *cuwo* dengan diberi alas daun pisang dan di atasnya diberi telur mentah; yang cara mengambilnya *dirogo* dengan tangan. Pada saat prosesi sesaji selamatan, *sega rogo* dipasangkan dengan *sega guyeng*; *sega rogo* di sebelah kanan dan *sega guyeng* di sebelah kiri, masuk-keluar-masuk-keluar pintu rumah (ruang tamu) dan *sega rogo*-nya dibanting hingga pecah “pyoh”. Makna semiotis *sega rogo* ditemukan ketika makanan tersebut dibanting. Pada saat dibanting, *sega rogo* tersebut pecah *mak pyoh*. Hal tersebut menjadi perlambang adanya harapan bahwa *pecahing kawah* ‘pecahnya air ketuban’ bisa seketika ‘pyoh’ seperti pecahnya *sega rogo*.

Latar kultural pengadaan sesaji ini adalah sistem pengetahuan dan sistem peralatan hidup dan teknologi yang masih sederhana. Hal ini terlihat dari peralatan yang digunakan, yaitu *cuwo*, yang sesuai dengan pendapat Widada dkk. (2006: 133) merupakan sejenis cobek besar, yang terbuat dari tanah liat dan bentuknya cekung yang diletakkan di atas meja yang diletakkan di teras rumah. Selain itu, terlihat dari cara pengambilannya, yaitu dengan *dirogo*, mengisyaratkan bahwa proses kelahiran dibantu oleh seorang dukun bayi, dengan proses manual, tanpa bantuan peralatan medis.

### (4) *Sega Guyeng* [səg<sup>h</sup>ɔ g<sup>h</sup>uyəŋ]

Berdasarkan perkataan Mbah Painem (69 tahun), Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro, *sega guyeng* atau *sega inter-inter* adalah *sega* berlauk *gudhangan* dan telur dadar yang diiris-iris, yang *diguyeng* atau *diinteri* ‘digerak-gerakkan memutar’ dalam *tampah* ‘nyiru’. Sesaji *sega guyeng* ini menjadi petanda atas konsep yang berupa harapan bahwa bayi yang terlahir kelak menjadi manusia pilihan, yang perilakunya dapat menjadi contoh bagi orang lain, sebagaimana beras yang *diinteri* menjadi terpisah dan dapat dibersihkan dari *las* ‘sisa gabah yang tercampur ke dalam beras’ atau kotoran lain.

Kata *inter-inter* pada leksem *sega inter-inter* pun merupakan bentuk ulang dari kata *inter* yang dalam kamus Basa Jawa Sanskerta (Wibowo, 2009: 78) yang artinya *pintar*. Jadi, benar bahwa *sega inter-inter* tersebut mengandung makna semiotis pengharapan akan terlahirnya bayi yang kelak bertumbuh menjadi anak yang pintar, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual.

*Sega guyeng* merupakan *sega* dengan lauk *gudhangan* dan telur dadar yang diiris-iris, yang *diguyeng* atau *diinteri* ‘digerak-gerakkan memutar’ dalam *tampah* ‘nyiru’. Menurut Mbah Mariman (69 tahun), hal itu bertujuan agar pecah pikiran saudaranya (*adhi ari-ari*), yaitu saudara yang nantinya ditanam di dekat *pipi kori* ‘dekat pintu’.

Dari sini dapat diketahui bahwa latar kultural pengadaan sesaji ini adalah sistem peralatan hidup dan teknologi serta sistem pengetahuan masyarakat yang masih sangat sederhana. Kesederhanaan ini tampak sekali pada cara atau usaha yang dilakukannya jika dikaitkan dengan cita-cita luhur para pelaku sesaji, yaitu diperolehnya anak yang pintar.

Namun demikian, pada saat ini tentu saja untuk mengusahakan agar anak menjadi pintar sudah barang tentu tidak cukup hanya dengan memaknai pelaksanaan sesaji ini secara mentah-mentah tanpa membarenginya atau menyinergikannya dengan usaha-usaha lain seperti memberikan anak tersebut ilmu dan pengetahuan secara berkesinambungan mulai dari pendidikan keluarga, pendidikan sekolah atau pondok pesantren yang bermutu, pemeliharaan lingkungan yang positif, sampai dengan pemberian pendidikan tambahan lainnya.

### (5) *Jenang Procot* [jʰənaŋ prɔcɔt]

Tanda (*sign*) nama *jenang procot* [jʰənaŋ prɔcɔt] menjadi penanda atas konsep pengharapan dimudahkannya proses persalinan, yaitu diharapkan keluarnya bayi dari rahim ibunya berlangsung sangat cepat atau *makprocot* ‘keluar dengan tiba-tiba’. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *jenang procot* tersebut. *Significatum jenang procot* berupa jenang yang bahannya satu buah pisang ambon atau pisang raja utuh (tidak dipotong-potong), gula, garam, dan santan yang direbus sampai mendidih. Dengan redaksi lain, mengutip perkataan Mbah Painem (69 tahun), informan asal Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro, pada 25 November 2012, *jenang procot* adalah *juruh* yang diberi pisang ambon yang telah dikupas.

Secara kebahasaan, leksem *jenang procot* terdiri atas dua kata, yaitu kata *jenang* dan kata *procot*. Dalam *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)* (Widada dkk., 2006:309), kata *jenang* diartikan sebagai *bubur* (*wujude warna-warna jenang*) ‘bubur (dalam wujudnya ada berbagai macam bubur)’. Menurut Widada dkk. (2006:80), kata *bubur* bermakna *jenang*. Sementara itu, masih menurut Widada dkk. (2006:634), kata *procot* bermakna *dumadakan metu; lahir kanthi gampang* ‘segera keluar, lahir dengan mudah’. Jadi, *jenang procot* adalah jenang yang difungsikan sebagai permohonan untuk dimudahkannya kelahiran.

Makna semiotis *jenang procot* dapat diketahui dari *ujub sesaji* yang disampaikan oleh Mbah Mariman (69 tahun), informan asal Dukuh Eromoko Kulon RT 2 RW 2, Desa Eromoko, Kec. Eromoko, Kab. Wonogiri berikut ini.

*Jenang procot nyumerepi bumi suci siti sari ingkang badhe kedhawahan sukertanipun si jabang bayi ampun tidha-tidha sageta mahanani ayom ayem tentrem ing sak lami-laminipun. Ing benjang dumugi titi wanci lahir ponang jabang bayi sageta gangsar, gampil menggah ingkang dados hajatipun.*

Kata *nyumerepi* berasal dari bentuk dasar *sumerep* [suməɾəp] yang bermakna leksikal (1) *weruh* ‘melihat, menyaksikan, mengetahui, dan sinonimnya’; (2) *sumurup* [sumurup] (Poerwodarminto, 1939:572); dalam hal ini *sumurup* bermakna (a) *mlebu ing* ‘masuk ke dalam’; (b) *weruh* ‘melihat, menyaksikan,



mengetahui, dan sinonimnya'; (c) *minangka dadi* 'sebagai syarat' atau *dianggep dadi* 'dianggap sebagai' (Poerwodarminta, 1939: 573). Tetapi, menurut Bapak Sudardji (67 tahun), ahli bahasa dan budaya asal Jabungan RT 3 RW 1, Banyumanik, Kota Semarang, pada 9 November 2016, dalam konteks ini makna yang lebih tepat untuk kata *nyumerepi* adalah *mbekeki* atau *menehi* 'memberi'.

Menurut Bapak Sudardji, leksem *bumi suci* artinya *bumi sing suci*, *bumi sing resik* 'bumi yang suci' dan leksem *siti sari* artinya *bumi sing rame* 'bumi yang ramai'.

Kata *sukerta* merupakan kata dalam bahasa Kawi yang dalam bahasa Jawanya adalah *sukarta* (Poerwodarminta, 1939: 570). Baik dalam *Kamus Bausastra Jawa* karya W.J.S. Poerwadarminta (1939) maupun *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)* Widada dkk. (2006) tidak ditemukan makna leksikal kata *sukarta*. Kata yang ada adalah *disukerta*, yang artinya *diaru-biru*, *disruwe*, *dibebecek*, *disungga-sungga* 'diganggu tiada henti (digoda)' (Poerwadarminta, 1939: 570) dan *nyukerta* yang artinya (1) *ngaru-biru*, *nyaruwe*, *ngganggu* 'menggangu tiada henti (menggoda)' dan (2) *mbebecik*, *nggawe becik*, *nyungga-ngungga* 'menyanjung-nyanjung' (Widada dkk., 2006: 742). Sementara itu, dalam *Kamus Bahasa Jawa-Sansekerka* (Wibowo, 2009: 193) ditemukan kata *sukerta* yang memiliki makna 'bermasalah'. Adapun menurut Bapak Sudardji (67 tahun), kata *sukerta* berarti gangguan atau halangan Jadi, *sukertanipun si jabang bayi* dapat diartikan sebagai *sukerta si jabang bayi* 'segala hal yang mengganggu atau menghalangi kelahiran si jabang bayi'.

Kata *tidha-tidha* bermakna leksikal (1) *remeng-remeng tmr. pandeleng* 'remang remang, terkait dengan penglihatan atau pandangan' (2) *samar, mamang, ora dhamang, isih gojag-gajeg* 'ragu-ragu atau bimbang' (Poerwadarminta, 1939: 605).

Adapun kata *mahanani* merupakan kata dalam bahasa Kawi yang bermakna leksikal *nyasmitani* 'mengisyaratkan' atau *nerangake* 'menerangkan, menambah kejelasan makna' (Poerwadarminta, 1939: 286). Akan tetapi, menurut pendapat lisan Bapak Sudardji (67 tahun), seorang ahli bahasa dan budaya asal Jabungan RT 3 RW 1, Banyumanik, Kota Semarang, dalam konteks ini, kata *mahanani* lebih tepat diberi arti *manfaati* 'memberi manfaat', *nglantari* 'menjadi perantara', *nyaranani* 'menjadi sarana', atau *merangkani* 'menjadi solusi'. Selanjutnya, masih menurut Bapak Sudardji, *ayom*, *ayem*, *tentrem* bermakna *aman* 'aman', *krasan* 'tahan', *kuwarasan* 'sehat', dan *tentrem* 'tenteram'.

Atas dasar uraian makna beberapa kata tersebut, ujub sesaji mengenai *jenang procot* itu dapat diterjemahkan sebagai berikut.

'*Jenang procot* memberi (diperuntukkan) bumi suci siti sari yang akan ditempati sukerta si jabang bayi, jangan ragu-ragu atau bimbang; mudah-mudahan bermanfaat, aman, damai, dan tenteram selama-lamanya. Mudah-mudahan proses kelahiran si jabang bayi dikaruniai kemudahan dan kelancaran sebagaimana yang diharapkan'.

Maksudnya, *jenang procot* ini diharapkan dapat digunakan sebagai tumbal bagi bumi yang akan ditempati oleh si jabang bayi. Sesudah diberi tumbal ini diharapkan si jabang bayi terbebas dari gangguan-gangguan yang akan menghalangi perjalanan keluarnya dari gua garba ‘rahim’ sang ibunya.

Jadi, pengadaan sesaji *jenang procot* dipandang menjadi petanda atas konsep adanya permohonan akan dikaruniainya kemudahan dan kelancaran dalam proses persalinan. Kemudahan ini digambarkan seperti mudahnya orang yang buang air besar, tidak terasa “mak procot” sebagaimana diketahui bahwa kata *procot* sendiri bermakna *dumadakan metu* ‘tiba-tiba keluar’; *lahir kanthi gampang* ‘lahir dengan mudah’ (Widada dkk., 2006: 634).

Latar kultural pengadaan sesaji *jenang procot* adalah sistem kognisi masyarakat Jawa bahwa kelahiran bayi merupakan peristiwa besar sebagai awal keberadaan anak manusia ke alam dunia sehingga prosesnya pun memerlukan perjuangan besar, *toh pati* atau *toh nyawa* ‘pertaruhan nyawa’. Artinya, jika tidak diberi kemudahan, proses persalinan dapat menyebabkan kematian. Oleh karena itu, dalam menghadapinya juga tidak boleh dengan kebimbangan atau keragu-raguan.

#### **(6) *Jenang Baro-Baro* [j<sup>h</sup>ənaŋ b<sup>h</sup>aro-b<sup>h</sup>aro]**

Leksem *jenang baro-baro* terbentuk dari leksem primer *jenang* dan leksem dalam ranah jumlah *baro-baro* ‘karo-karo’. Dilihat dari segi asal bahannya, *jenang baro-baro* adalah jenang yang terbuat dari bekatul yang diberi kelapa dan irisan gula jawa. *Jenang baro-baro* bermakna semiotis bahwa seseorang perlu hormat dan sayang pada *kakang kawah adhi ari-ari*, artinya hormat pada saudara yang lebih tua (kakak) dan sayang pada saudara yang lebih muda (adik).

Terkait dengan makna semiotisnya terdapat perbedaan dalam pemaknaan nama makanan tersebut. Dalam *Kawruh Bubak Kawah-Langkah-Tingkeban* terbitan Cendrawasih Surakarta (1990: 21) dinyatakan bahwa kata *baro-baro* adalah akronim dari *babaraning karo*, artinya *uwuh saresminipun bapa biyung* atau buah kasih sayang kedua orang tua.

Sementara itu, menurut informan asal Dukuh Ngasinan RT 1 RW 5, Desa Setrorejo, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri, Mbah Somowiyoto (78 tahun), *jenang baro-baro* bermakna semiotis bahwa seseorang perlu hormat dan sayang pada *kakang kawah adhi ari-ari*, artinya hormat pada saudara yang lebih tua (kakak) dan sayang pada saudara yang lebih muda (adik).

Selain itu sesaji *jenang baro-baro* juga bermakna sebagai penolak bala. *Jenang baro-baro* merupakan sesaji ketika bayi berusia beberapa hari setelah kelahirannya karena pada beberapa hari pascakelahiran bayi menurut kepercayaan Jawa banyak godaan terhadap bayi.

Makna semiotis tersebut terkait dengan latar kulturalnya, yaitu bahwa pada dasarnya orang Jawa sangat menghormati anggota keluarganya, baik itu kedua orang tua maupun saudara-saudaranya, terutama saudara yang sekandung. Hal ini ditunjukkan antara lain dengan adanya tradisi menanam dan menerangi *adhi ari-ari* tersebut dalam jangka tertentu di sekitar rumahnya.

Dalam *Betaljemur Adammakna* karya Tjakraningrat (1994: 40) dinyatakan bahwa jika bayi berusia satu malam maka banyak digoda oleh *batara kala*, yang berupa anjing hitam yang datang pada saat matahari terbenam; pada usia dua malam bayi digoda oleh *batara brahma*, yang berwujud sapi yang datang pada saat menjelang tidur. Pada usia tiga malam bayi digoda oleh *batara wisnu*, yang berwujud babi hutan pada tengah malam. Sementara itu, pada empat malamnya bayi diyakini oleh orang Jawa masih digoda oleh *batara guru*, yang berwujud burung perkutut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa nama-nama makanan dalam sesaji *tingkeban* adalah *tumpeng bathok bolu*, *tumpeng pitu*, *sega rogoh*, *sega guyeng*, *jenang procot*, dan *jenang baro-baro*. Selanjutnya, dari hasil analisis data diketahui bahwa nama-nama tersebut dapat mencerminkan sistem kognisi masyarakat pelaku sesaji (masyarakat Jawa): melalui sesaji pelaku sesaji ingin menegaskan bahwa di antara anggota keluarganya ada yang telah hamil tua dan berdoa dan mohon didoakan agar senantiasa diberi kelimpahan rezeki, yang hamil dimudahkan kelahirannya, bayi yang terlahir kelak menjadi manusia pilihan, yang tur kata dan perilakunya dapat menjadi contoh bagi orang lain, yaitu yang dapat menghormati yang tua dan menyayangi orang yang muda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Prof. Dr, Marsono, S.U, (promotor) dan Dr. Suhandano, M.A. (kopromotor) yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan disertasi “Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Daur Hidup Masyarakat Jawa, Studi Kasus di Kabupaten Wonogiri: Telaah Etnolinguistik” yang menjadi induk artikel ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak dan Ibu tim penilai yang terdiri atas (1) Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A., M.Phil., Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, sebagai ketua merangkap anggota; (2) Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum., Guru Besar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, sebagai anggota; dan (3) Dr. Inyo Yos Fernandez, Lektor Kepala Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, sebagai anggota, yang dengan kesungguhan, kesabaran, dan ketelitiannya telah memberikan penilaian atas naskah disertasi penulis, baik secara tertulis maupun lisan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para penguji: Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A., Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan Dr. Sulistyowati, M.Hum., Lektor Kepala Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada yang dengan segala keikhlasan dan kecermatan telah memberikan saran dan masukan demi bertambah baik dan berbobotnya isi disertasi, dalam rangka mempertinggi tingkat kemanfaatan disertasi penulis.

Penulis juga berterima kasih kepada segenap mitra bebestari di jurnal *Litera* ini yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Masyarakat Indonesia* Edisi Tahun XII (2): 103—133.
- Djawanai, S. 2009. "Telaah Bahasa, Telaah Manusia". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Linguistik pada Fakultas Ilmu Budaya, Diucapkan di Depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar UGM, 4 November.
- Foley, W. A. 2001. *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell.
- Geertz, C. 1960. *The Religion of Java*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan A. Mahasin. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Lyons, J. 1977. *Semantics* (Volume 1 and 2). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maya, A. dan P. Susilo. 1989. *Upacara Tradisional Daerah Timor Timur*. Timor Timur: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nayati, W., A.C. Zubair, M. Damami, dan Sektiadi. 2007. *Upacara Daur Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta Jilid 3* (Tata Cara dan Upacara Kematian). Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatsschappij.
- Ratna, N.K. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Spradley, J.P. 2006. *Metode Etnografi* (Edisi Kedua), Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suparmo, T. Haryono, dan R. Indrati. 2000. "Makanan Tradisional dalam Upacara Tradisional Jawa Daur Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Makalah* dalam Seminar Hasil Penelitian Bagian Proyek Pengembangan Kesehatan dan Gizi Masyarakat, Jakarta, 19-21 Juni.
- Thohir, M. 1999. *Wacana: Masyarakat dan Kebudayaan Pesisiran*. Semarang: Bendera.
- Tjakraningrat, K.P.H. 1994. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* (Edisi Bahasa Indonesia), Terjemahan Raden Soemodidjojo. Solo: CV. Buana Raya.
- Wahjono, P. 2010. "Nilai Filosofis Makanan Tradisional dalam Kaitannya dengan Adat Istiadat Jawa" dalam Hardiati, E. S. dan Rr. Triwujani (eds) *Pentas Ilmu di Ranah Budaya: Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati*. Balai: Pustaka Larasan. Hlm. 145--160.

Warahdalem Para Panjenenganipun Nata Hing Karaton Surakarta Hadiningrat. 1990. *Kawruh Bubak Kawah-Langkahan-Tingkeban*. Surakarta: Cendrawasih.

Wibowo, A. 2009. *Kamus Basa Jawa Sansekerta*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Widada, Suwadji, Sukardi Mp, Gina, E. Suwatno, D. Sutana, dan U. Sidik. 2006. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

### **Wawancara**

Wawancara dengan Mbah Somowiyoto (78 tahun), Dukuh Ngasinan RT 1 RW 5, Desa Setrorejo, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri.

Wawancara dengan Mbah Mariman (69 tahun), informan asal Dukuh Eromoko Kulon RT 2 RW 2, Desa Eromoko, Kec. Eromoko, Kabupaten Wonogiri.

Wawancara dengan Mbah Painem (69 tahun), informan asal Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri pada 25 November 2012.

Wawancara dengan Mbah Tijah (77 tahun), informan asal Dukuh Giribelah RT 2 RW 7. Desa Jatirejo, Kec. Giritontro, Kab. Wonogiri.

## LAMPIRAN

### SIGNIFICATUM NAMA-NAMA MAKANAN

1. *Tumpeng Bathok Bolu*



2. *Tumpeng Pitu*



3. *Sega Rogoh*



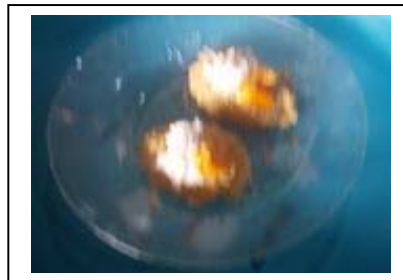
4. *Sega Guyeng*



5. *Jenang Procot*



6. *Jenang Baro-Baro*



(Sumber: Dokumen Imam Baehaqie dari Selamatan  
*Tingkeban* di Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo,  
Kec. Pracimantoro pada 25 November 2012)

Pemberitahuan keterangan pemuatan artikel (29 Desember 2017)

# LITERA

## **Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya**

Berkala Ilmiah Terakreditasi Nasional Berdasarkan SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kemristekdikti Nomor 36a/E/KPT/2016, periode Mei 2016 s.d. Mei 2021

Sekretariat: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281 Telp/Fax 0274-548207

Web: [journal.uny.ac.id/index.php/litera](http://journal.uny.ac.id/index.php/litera); e-mail: [jurnal\\_litera\\_fbs@yahoo.com](mailto:jurnal_litera_fbs@yahoo.com)

### **SURAT KETERANGAN PEMUATAN ARTIKEL**

Nomor: 31/UN34.12/Litera/2017

Tim Redaksi Jurnal Litera dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa artikel di bawah ini:

Judul : MAKNA SEMIOTIS NAMA-NAMA MAKANAN DALAM SESAJI SELAMATAN *TINGKEBAN* DI DUKUH PELEM, KABUPATEN WONOGIRI  
(*SEMIOTIC MEANINGS OF FOOD NAMES IN TINGKEBAN RITUAL OF DUKUH PELEM, WONOGIRI*)


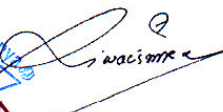
Penulis : Imam Baehaqie

Instansi Penulis : S-3 Program Studi Ilmu-ilmu Humaniora,  
Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

telah dimuat di Jurnal Litera Volume 16. No.2 Oktober 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan pihak-pihak yang berkepentingan harap maklum adanya.

Yogyakarta, 29 Desember 2017  
Associate Editor,



Dr. Anwar Efendi, M.Si.  
NIP 19681507 199403 1 020

Pemberian informasi perihal kontribusi pemuatan artikel (3 Januari 2018).

The screenshot shows a Gmail interface with an email from Anwar Efendi (jurnal\_litera\_fbs@yahoo.com) dated 3 Jan 2018 15:36. The email subject is "Info Kontribusi Pemuatan Naskah".

**Info Pemuatan Naskah**

Yth.

1. Ibu Wening Udasmoro
2. Bapak Antonius Sukarno
3. Bapak Imam Baehaqi
4. Bapak Sudibyo Prawiroatmojo
5. Bapak Supriyadi dan Ibu Siti Nursia
6. Bapak Zamzani
7. Bapak Bakti Sutopo
8. Ibu Endang Sumarti
9. Bapak Sarwit Sarwono, dkk
10. Ibu Wagjati dan Bapak Sugeng Riyanto
11. Bapak Herson Kadit
12. Batak Muhammad Rafiek

Dengan hormat kami sampaikan bahwa naskah Bapak/Ibu dimuat dalam **Jurnal LITERA**, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2017 dan sekarang sudah dalam proses cetak dan sudah diunggah di laman daring (*online/ojs*). Untuk itu, Bapak/Ibu dimohon berkenan mengirimkan biaya sebesar Rp 1.000.000,00 (Dengan rincian: (a) Kontribusi pemuatan = Rp 800.000,00 dan (b) biaya berlangganan 1 tahun + ongkos kirim sebesar Rp 200.000,00). Kontribusi dapat dikirimkan melalui:

Bank BRI Kantor Unit Demangan Yogyakarta  
 Nomor Rekening: 0983 - 01 - 004942 - 50 - 9  
 a.n. Drs. Anwar Efendi

Bapak/Ibu dimohon segera menyampaikan pemberitahuan pengiriman kontribusi melalui email atau SMS/WA ke: 0812 9538 0157 (Virga Renitasari). Untuk kepentingan pengiriman **Jurnal**, dimohon menyampaikan informasi alamat lengkap.

Bukti Telah dipublikasikannya Artikel

The screenshot shows the website [journal.uny.ac.id/index.php/litera/author](http://journal.uny.ac.id/index.php/litera/author). The page title is "LITERA" and the subtitle is "JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA".

ISSN 1412-2596 (print)  
 ISSN 2460-8319 (online)  
 OPEN ACCESS

Navigation: HOME | ABOUT | USER HOME | SEARCH | CURRENT | ARCHIVES | ANNOUNCEMENTS | ORDER JOURNAL | CALL FOR PAPERS

Home > User > Author > Active Submissions

### Active Submissions

ACTIVE | ARCHIVE

ID	MM-DD SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
No Submissions					

Start a New Submission  
[CLICK HERE](#) to go to step one of the five-step submission process.

### Reffbacks

ALL | NEW | PUBLISHED | IGNORED

DATE ADDED	HITS	URL	ARTICLE	TITLE	STATUS	ACTION
2017-12-07	2354	<a href="https://www.google.com/">https://www.google.com/</a>	MAKNA SEMIOTIS NAMA-MAKANAN DALAM SESAJI SELAMATAN TINGKEBAN DI DUKUH PELEM, KABUPATEN WONOGIRI		New	EDIT   DELETE

Accredited by Ministry of Research